JURNAL BASICEDU

Volume x Nomor x Tahun 2021 Halaman xxxxxxx *Research & Learning in Elementary Education* [*https://jbasic.org/index.php/basicedu*](https://jbasic.org/index.php/basicedu)

**Penerapan Model *Value Clarifications Technique* (VCT) Pada Pembelajaran PKn Kelas V**

**SD Negeri 1 Sungai Pinang**

**Ermawati, Andriana Sofiarini, Andri Valen🖂**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP-PGRI Lubuklinggau, Indonesia

E-mail: [Ermawatii2004@gmail.com](mailto:Ermawatii2004@gmail.com), valen.andri87@gmail.com

# Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar PKn setelah diterapkan Model *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang tahun ajaran 2021/2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *sampling jenuh*. Sampel yang diambil adalah 16 siswa dan diajarkan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Metode penelitian menggunakan eksperimen semu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk soal essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-z. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata 71,56 dengan ketuntasan belajar 87,5%. Hasil analisis uji-z diperoleh z*hitung* = 4,82 > z*tabel* = 1,64 yang menunjukkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang setelah penerapan model *Value Clarifications Technique* (VCT) berada pada kategori signifikan tuntas.

**Kata Kunci**: Model *Value Clarifications Technique* (VCT), Hasil Belajar PKn, Sekolah Dasar.

## Abstract

*This study aims to determine the completeness of Civics learning outcomes after applying the Value Clarification Technique (VCT) model to Civics learning for fifth grade students of SD Negeri 1 Sungai Pinang. The type of research used is experimental research. The research population is all fifth grade students of SD Negeri 1 Sungai Pinang for the academic year 2021/2022. Sample selection was done by saturated sampling technique. The sample taken was 16 students and taught using the Value Clarification Technique (VCT) learning model. The research method used quasi-experimental. The data collection technique used a test in the form of essay questions. The data obtained were analyzed using the z-test. Based on the results of research and discussion obtained an average value of 71.56 with a learning completeness of 87.5%. The results of the z-test analysis obtained zcount = 4.82 > ztable = 1.64 which indicates that the hypothesis Ho is rejected and Ha is accepted. So it can be concluded that the Civics Learning Outcomes of fifth grade students of SD Negeri 1 Sungai Pinang after the application of the Value Clarifications Technique (VCT) model are in the complete significant category.*

***Keywords****: Value Clarifications Technique (VCT) Model, Civics Learning Outcomes, Elementary School.*

Copyright (c) 2021 Ermawati, Andriana Sofiarini, Andri Valen

 Corresponding author :

Email : [valen.andri87@gmail.com](mailto:valen.andri87@gmail.com)

HP : (0822-8164-0873) ISSN 2580-3735 (Media Cetak) DOI : [xxxx](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165) ISSN 2580-1147 (Media Online)

# PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Hamalik, (2007:1) pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan secara bertahap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan menuntut agar pendidikan semakin mengoptimalkan fungsi dari komponen-komponen pendidikan. Jika komponen-komponen pendidikan dapat berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional akan semakin optimal. Komponen-komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional disebut sebagai sistem pendidikan nasional. Jika semua komponen pendidikan telah terpenuhi dan saling terkait sesuai dengan sistem pendidikan nasional, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional akan semakin optimal. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Murdiono (2012:44) dalam Permendiknas Republik Indonesia tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa “mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. PKn menekankan pada pembelajaran sikap dan mental siswa. Jadi, pembelajaran PKn diharapkan akan membentuk siswa yang memiliki sikap dan mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapi. Nilai-nilai dalam PKn sudah diterapkan kepada siswa sebelum memasuki sekolah dasar, yaitu melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. Jadi, seharusnya nilai-nilai PKn tersebut sudah membekas pada diri siswa mulai dari rumah dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik.

Guru harus dapat menerapkan pembelajaran yang efektif di sekolah agar inti dari pembelajaran PKn dapat dimengerti dan benar-benar diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran PKn menjadi efektif dan menyenangkan bagi siswa yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang bervariasi. Guru harus mampu membuat suasana belajar menjadi nyaman bagi siswa. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia harus bisa dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga harus menggunakan desain dan strategi pembelajaran serta media yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa agar pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2007:30) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa yaitu keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka, bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dilakukan guru seringkali masih monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa ada variasi dengan metode lain. Selain itu, guru juga belum menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, siswa menjadi cepat jenuh dan sukar untuk memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis kepada ibu Manirah selaku wali kelas V sehingga diperoleh informasi bahwa jumlah siswa di kelas V adalah 16 siswa, dan hasil belajar PKn masih banyak dibawah KKM yaitu 60 dengan rata-rata nilai sebesar 48,56. Dengan kata lain, masih ada 62% siswa kelas V pada tahun ajaran tersebut yang memperoleh nilai mata pelajaran PKn di bawah KKM. Dalam proses pembelajaran PKn, guru belum menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang dapat mengukur suatu nilai hasil belajar, masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Peran guru masih dominan. Untuk itu perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep pendidikan yaitu model *Value Clarifications Technique* (VCT).

Menurut Salahudin (2015:110) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sumantri (2015: 38) berpendapat bahwa apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola berisi sintaks yang dijadikan sebagai acuan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran akan membantu guru dan siswa dalam kelancaran proses pembe lajaran, serta memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Adisusilo (2017:143) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah. Salah satu model yang digunakan dalam proses belajar dalam pembelajaran PKn (pendidikan kewarganegaraan) adalah model *Value Clarification Technique* sering disingkat dengan VCT adalah pendekatan nilai di mana perserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya yang merupakan metode menanamkan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Dengan begitu siswa dapat menanamkan nilai kebaikan dalam dirinya sehingga kekerasan terhadap pelajar dapat diminimalisir.

Faturrohman dan Wuryandani (2011:32) mengungkapkan bahwa VCTmerupakan model menanamkan nilai (*values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan /kemantapan nilai. Adisusilo (2017:145) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique* berasal dari bahasa Inggris dapat diartikan Teknik Klarifikasi Nilai. Dengan kalarifikasi nilai, peserta didik tidak diperintahkan menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah ada dipilihkan pihak lain, melainkan mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Sanjaya (2008:277) mengemukakan bahwa klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari (mengklarifikasi) untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan. Dalam metode ini anak didorong untuk mendefinisikan nilai diri mereka sendiri dan memahami mulai dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa VCTadalah suatu cara yang bertujuan untuk mencari, menentukan nilai dan menggambil nilai yang baik, melalui analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa hingga mendapatkan kejelasan atau kemantapan nilai dan dapat tertanam dalam diri siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Haris:2013) menjelaskan bahwa model VCT pembelajaran berbasis model VCT merupakan salah satu teknik pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan dan kesadaran diri.

Menurut (Prihandoko:2015) kelebihan model VCT sebagai berikut: 1) Membantu siswa untuk berproses menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. 2) Membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. 3) Membantu siswa mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku mereka semdiri dan akhirnya didorong untuk menghayatinya. Menurut Adisusilo (2017) kelebihan model VCT yaitu: 1) Berusaha megkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat. 2) Berusaha berempati pada teman lain, bahkan yang mungkin berbeda keimanannya. 3) Berusaha memecahkan persoalan permasalahan moral. 4) Berusaha untuk berpendapat member keputusan. 5) Berusaha terlibat dalam membuat keputusan, mempertahankan, atau melepas keyakinannya.

Menurut Susanto (2013:225) mengemukakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Menurut Fathurrohman (2011:9) mengungkapkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggungjawabnya sebagai warga, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di persekolahan perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat yang sedang berubah. Menurut Kaelan dan Zubaidi (2010:2) Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Nilai-nilai tersebut diantaranya pendidikan nilai moral, dan pendidikan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang kemajuan bangsa. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dalam bentuk perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Lutfiana (Haris,2013) mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya., disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak. Sifat-sifat anak dapat dilihat yaitu 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasa, beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain: a) Adanya Korelasi positif yang signifikan antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah. b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional. c) Adanya Kecendrungan memuji diri sendiri. d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain jika hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain. e) Jika kita tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggap tidaklah penting. f) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai atau tidak. 2) Masa Kelas-kelas tinggi sekolah dasar, beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain: a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. b) Sangat Realistik, ingin tahu, dan ingin belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik SD merupakan semua sifat yang nyata dan muncul dalam suatu tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sudah sapat menhembangkan pikiran yang logis, sehingga dengan demikian sifat dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan watak serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak dipungkiri jika bentuk dan karakter siswa berbeda-beda. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) pada pembelajaran PKn kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang”.

# METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen. Menurut Sugiyono (2016:107) metode penelitian Ekprimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre-Eksperimen Desain* dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *one-group pre-test* dan *post-test*. Dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain yang dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Adapun desaian eksperimen *pre-test* dan *post-test* menurut (Sugiyono:2016) Desain dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1 Desain Eksperimen *Pre-Test dan Post-Test Group***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Pre-test*** | ***Treatment*** | ***Post-test*** |
| **O1** | **X** | **O2** |

Keterangan:

: *Pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

: *Post-test* (setelah diberi perlakuan)

**X** : Perlakuan (*Treatment*)

(Sugiyono, 2016: 111)

Menurut Fraenkel dan Wallen dalam (Winarni, 2011) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil batasan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan unsur objek yang diperlukan sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 1 kelas, yaitu kelas V di SD Negeri 1 Sungai Pinang. Agar lebih dipahami secara rinci, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

# Tabel 2 Populasi Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. | V | 12 | 4 | 16 |

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:124). Hal ini karena di SD Negeri 1 Sungai Pinang hanya memiliki satu kelas pada tingkat kelas V maka yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh siswa yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

# Tabel 3 Sampel Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. | V | 12 | 4 | 16 |

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010) Untuk menghitung koefisien validitas, digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

Keterangan:

: Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Banyaknya peserta tes

X : Nilai hasil uji coba

Y : Nilai rata-rata harian

(Arikunto, 2010)

Reliabilitas soal merupakan suatu ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan atau keajegan suatu soal tes (Jakni, 2016). Menurut (Arikunto, 2010) realibilitas artinya sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Analisis reliabilitas tes pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Alpha* (*r11*) sebagai berikut:

Keterangan :

: Reliabiltas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

: Jumlah varians butir

: Varians total

Klasifikasi untuk menginterpretasi besarnya nilai koefisien nilai koefisien reliabilitas menurut (Jakni, 2016) terdapat pada tabel 4

# Tabel 4 Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Koofisien Korelasi** | **Korelasi** | **Interpretasi Reliabilitas** |
| 0,90 < ≤ 1,00 | Sangat Tinggi | Sangat Tepat/ Sangat Baik |
| 0,70 < ≤ 0,90 | Tinggi | Tepat/ Baik |
| 0,40 < ≤ 0,70 | Cukup | Cukup Tepat/ Cukup Baik |
| 0,20 < ≤ 0,40 | Rendah | Tidak Tepat/ Buruk |
| 0,00 < ≤ 0,20 | Sangat Rendah | Sangat tidak tepat/ Sangat Buruk |

Menurut (Suryanto, 2016) daya beda adalah seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan kemampuan individu peserta didik. Butir soal didukung potensi daya beda yang baik, akan mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Menurut (Jakni, 2016) rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal adalah:

DP = atau

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

: Jumlah skor kelompok atas

: Jumlah skor kelompok bawah

/ : Jumlah skor ideal salah satu kelompok atas atau bawah

Interpretasi nilai DP mengacu pada pendapat Ruseffendi (dalam Jakni, 2016) dapat dilihat pada tabel 5

# Tabel 5 Klasifikasi Interprestasi Daya Pembeda Butir Soal

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai DP** | **Korelasi** |
| 0,40 atau lebih | Sangat Baik |
| 0,30 – 0,39 | Cukup Baik |
| 0,20 – 0,29 | Minimum |
| 0,19 ke bawah | Jelek |

Menurut (Suryanto, 2016) tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk mudah, sedang, atau sukar. Menurut (Jakni, 2016) untuk menghitung tingkat kesukaran butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

TK =

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

= Jumlah skor kelompok atas

= Jumlah skor kelompok bawah

= Skor minimal soal yang bersangkutan

# Tabel 6 Klasifikasi Indeks Kesukaran Instrumen

|  |  |
| --- | --- |
| **IK** | **Kriteria** |
| TK | Tingkat Kesukaran |
| 0.00 < IK ≤ 0,30 | Sukar |
| 0,31 < IK ≤ 0,71 | Sedang |
| 0,71 < IK ≤ 1,00 | Mudah |

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai tes siswa tentang hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang. Hal penting dalam penelitian ini yaitu:a) Model *ValueClarifications Technique* (VCT)merupakan proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari (mengklarifikasi) untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan. b) Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh oleh siswa dalam memahami suatu materi pelajaran berupa nilai yang diperoleh melalui sebuah tes.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan dokumentasi: a) Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada peneilitian ini tes diberikan dua kali, yaitu tes pertama diberikan sebelum proses pembelajaran *(pre-test)* dan tes kemampuan akhir *(post-test),* tes ini berbentuk soal essay dengan jumlah 8 soal yang akan diuji coba instrumen. b) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh jumlah dan nama siswa kelas V.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sungai Pinang yang dimulai dari tanggal 27 Juli sampai dengan 27 Agustus 2021 dengan menggunakan satu sampel penelitian yaitu kelas V dengan jumlah siswa 16 orang. Pada penelitian ini proses pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan materi yang digunakan pada pembelajaran PKn tema 1 (organ gerak hewan dan manusia). Pelaksaan uji instrumenya dilakukan pada kelas VI (enam) atau kelas atas yang bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya soal yang diuji pada kelas V (lima) yang akan diteliti. Setelah uji instrumen yang telah dilaksanakan dapat diketahui dari sepuluh soal essay hanya dua yang tidak valid dan delapan soal yang valid. Adapun Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yaitu dengan rincian satu kali tes kemampuan awal (*pre-test*), dua kali mengadakan pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang dan satu kali melakukan tes kemampuan akhir (*post-test*). Pemberian *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi tema 1 (organ gerak hewan dan manusia) sebelum diberi perlakuan *(treatment).*Adapun data tes akhir *(post-test)* didapatkan setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran PKn. Serta data tes akhir digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT).

Analisis data yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Analisis data *pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* (VCT).

**Tabel 1 Hasil Belajar Tes Awal (*Pret-Test*)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Keterangan** |
| 1 | Nilai rata-rata | 22 |
| 2 | Simpangan baku | 7,16 |
| 3 | Nilai terendah | 10 |
| 4 | Nilai tertinggi | 37 |
| 5 | Rentang nilai | 27 |
| 6 | Jumlah siswa yang tuntas | Tidak ada (0%) |

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan siswa yang mendapat nilai > 60 dengan kriteria tuntas 0 siswa (0%) dan yang mendapat nilai < 60 dengan kriteria tidak tuntas yaitu 20 siswa (100%) dan nilai rata-rata 22.

Tes akhir atau *post-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT).

**Tabel 2 Hasil Belajar Tes Akhir (*Post test)***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Keterangan** |
| 1 | Nilai rata-rata | 71,56 |
| 2 | Simpangan baku | 9,60 |
| 3 | Nilai terendah | 59 |
| 4 | Nilai tertinggi | 85 |
| 5 | Rentang nilai | 26 |
| 6 | Jumlah siswa yang tuntas | 14 siswa (87,5%) |

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan siswa yang mendapat nilai > 60 dengan kriteria tuntas 14 siswa (87,5%) dan yang mendapat nilai < 60 dengan kriteria tidak tuntas yaitu 2 orang (12,5%) dan nilai rata-rata 71,56.

## Pre test dan Post Test

Berdasarkan hasil *Pre test* dan *Post Test* nilai rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3 Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku *Pre-test* dan *Post-test***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Rata-rata** | **Simpangan Baku** |
| Tes Awal *(Pre-test)* | 22 | 7,16 |
| Tes Akhir *(Post-test)* | 71,56 | 9,60 |

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata data tes awal *(pre-test*) yaitu 22 dengan simpangan baku 7,16. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir *(post-test)* yaitu 71,56 dengan simpangan baku 9,60.

ketuntasan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Sungai Pinang dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut.

**Grafik 1 Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test***

# Pengujian Hipotesis

**Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test***

Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf signifikan α = 0,05, jika < maka data berdistribusi normal dan jika >maka data tidak berdistribusi normal dengan nilai ditentukan dengan dk = n-1. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil tes kemampuan siswa berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui kenormalan data, digunakan uji normalitas data dengan uji kecocokan(chi-kuadrat). Data hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

# Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | ***hitung*** | **Dk** | ***tabel*** | **Keterangan** |
| *Pre-test* | 5,9191 | 5 | 11,07 | Data Normal |
| *Post-test* | 9,2161 | 5 | 11,07 | Data Normal |

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat menunjukkan bahwa <, Dengan ketentuan untuk pengujian uji normalitas menggunakan uji ꭓ2 (Chi Kuadrat) dapat disimpulkan bahwa data tes awal *(Pre-test)* dan data tes akhir *(Post-test)* berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan α = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk)=5.

# Uji Hipotesis

Kesimpulan pada data hasil *post-test,* maka dilakukan pengujian dengan hipotesis secara statistik. Hipotesis penelitian ini merupakan hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang setelah dilakukan penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan tuntas. Diketahui data hasil *post-test* berdistribusi normal dan simpangan baku diketahui, maka dalam hal ini dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji z). Data hasil perhitungan uji hipotesis pada data *post-test* dapat dilihat pada tabel 5

# Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| ***Z*hitung** | **Dk** | ***Z*tabel** | **Kesimpulan** |
| 4,82 | 15 | 1,64 | z*hitung* ≥ z*tabel*, maka  Ho tolak dan Ha diterima |

Hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir siswa ini menunjukkan bahwa nilai z*hitung* dibandingkan dengan z*tabel* dan α = 0,05 maka diperoleh z*hitung* = 4,82, sedangkan z*tabel* = 1,64. Dengan demikian z*hitung* > z*tabel* hal ini dapat dikatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang setelah diterapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan tuntas.

Berdasarkan hasil analisis uji-z untuk kemampuan akhir (*Post-test* ) siswa diperoleh hasil z*hitung* (4,82) z*tabel* (1,64) dengan dk = 15 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang setelah diterapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan tuntas.

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn kelas V Tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) setelah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan tuntas. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) sebesar 71,56 atau lebih baik dibandingkan sebelum penerapan yaitu sebesar 22. Hasil analisis uji-Z yaitu z*hitung* = 4,82 Sedangkan z*tabel* = 1,64. hal ini dapat dikatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Pinang setelah diterapkan model *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan tuntas.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu penulisanskripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Andriana Sofiarini, SH., M.Pd., dan Bapak Andri Valen, M.Pd yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan pengetahuan tentang penelitian ini.
2. Bapak dan ibu SD Negeri 1 Sungai Pinang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.
3. Seluruh pihak yang selalu senantiasa memberikan memotivasi dan semangat pada penulis.

# DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S (2017).*Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bineka Cipta

Faturrahman, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawacana

Faturrahman,.Wuri, W. (2011).*Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.* Bantul: Luha Literasi

Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Haris, Fairizah. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung No. 296 Sidoarjo. *E-Jurnal Unesa Jurusan Penelitian PGSD FIP*. Vol. 1 No.2. 6-12

Jakni, (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Kaelan. Zubaidi ,.(2010). *Pendidikan Kewarganegaraan.*Yogyakarta: Pradigma

Murdiono, M,. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Fortofolio.*Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

Salahudin, A,. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Sanjaya, Wina (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Media Penada Group.

Sumantri, M. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Suryanto, A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Di SD*. Universitas Terbuka.

Winarni, E.W. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D.* Jakarta: Bumi Aksara

Prihandoko, yogi (2015). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral Melalui Model *Value Clarification Technique* (VCT) Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn Dengan Mempertimbangkan Moral Judgement. *Jurnal* *FKIP - Universitas Kristen Satya Wacana,* 31, (1). Hal 17-31